

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menurut Sugiyono pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang diperhatikan yaitu cara ilmiah<sup>2</sup>, data<sup>3</sup>, tujuan<sup>4</sup> dan kegunaan<sup>5</sup>.

Guna mencari atau menemukan ilmu pengetahuan pada penelitian pola kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini Polri untuk menyelesaikan masalah terorisme di Poso yang telah berlangsung lama, maka diperlukan data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, agar dapat mendukung, memahami dan menjelaskan masalah, yang

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm 3.

<sup>2</sup> Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri keilmuan, yaitu rasional (berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia), empiris (berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan) dan sistematis (proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis).

<sup>3</sup> Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.

<sup>4</sup> Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan (berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui), pembuktian (berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu) dan pengembangan (berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada).

<sup>5</sup> Selanjutnya dikatakan, bahwa secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami (berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu), memecahkan (berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah) dan mengantisipasi masalah (berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi).

selanjutnya akan dianalisis guna diketahui pola pembelajaran pembuatan kebijakan, pola perubahan kebijakan, peran dan kompleksitas subsistem kebijakan. Adapun proses pencarian dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono adalah :

“metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Lebih lanjut Sugiyono mengatakan, bahwa berdasarkan karakteristik penelitian, penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>6</sup>

Penggunaan pendekatan ini untuk memusatkan perhatian peneliti pada lokasi, pelaku dan kegiatan. Lokasi yaitu tempat di mana proses pembuatan kebijakan dilakukan, keputusan kebijakan operasi diambil dan diimplementasikan, yaitu Mabes Polri dalam hal ini Staf Operasi (Sops) Polri di Jakarta, Polda Sulawesi Tengah, Polres Poso, pos-pos yang terbagi menjadi beberapa sektor serta tempat yang terkait lainnya.

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 15-22.

Memusatkan perhatian juga dilakukan terhadap pelaku, yaitu sebagai pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan operasi dan orang-orang yang terkait lainnya. Sedangkan kegiatan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan kebijakan tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada lokasi, pelaku dan kegiatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data untuk memberikan gambaran secara mendalam, sistimatis, faktual dan akurat terhadap pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah adalah bagian dari suatu konstruksi sosial yang dapat didekati secara apa adanya.
2. Peneliti memiliki keterkaitan erat dengan obyek penelitian.
3. Peneliti ingin mengungkap fakta apa adanya (secara alamiah) dibalik pembuatan dan perubahan kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah yang diambil.
4. Peneliti menentukan informan sendiri yang dianggap menguasai permasalahan berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan.
5. Peneliti menerapkan analisis induktif, mengutamakan makna dibalik realitas, yaitu mengungkap makna temuan dari kebijakan yang diambil, sebagai proposisi dalam melakukan generalisasi dari hasil

penelitian tentang pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah secara apa adanya.

### **3.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Sugiyono adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley dalam Sugiyono menyatakan bahwa "*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.<sup>7</sup>

Mengacu pada penjelasan tentang fokus, latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka fakta yang akan dikonstruksi sebagai fokus penelitian ini adalah pola yang berkembang pada perubahan kebijakan teknis operasi kepolisian dalam penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah, apakah pola normal atau paradigmatis. Dengan batasan masalah atau domain pada operasi kepolisian mulai 2015 sampai dengan 2018.

Untuk operasi kepolisian tahun 2015 terdiri dari 4 (empat) operasi yaitu Operasi Camar Maleo - 2015, Operasi Camar Maleo II - 2015, Operasi Camar Maleo III - 2015 serta Operasi Camar Maleo IV - 2015 dan yang akan dilihat atau batasan masalahnya adalah Operasi Camar Maleo IV - 2015. Operasi kepolisian tahun 2016 terdiri dari 5 (lima) operasi yang dilaksanakan, yaitu Operasi Tinombala - 2016, Operasi Tinombala - 2016

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 285-286.

Perpanjangan, Operasi Tinombala - 2016 Perpanjangan II, Operasi Tinombala - 2016 Perpanjangan III serta Operasi Tinombala - 2016 Perpanjangan IV dan yang akan dilihat atau batasan masalahnya adalah Operasi Tinombala - 2016 Perpanjangan IV. Selanjutnya operasi kepolisian tahun 2017 terdiri dari 4 (empat) operasi yang dilaksanakan, yaitu Operasi Tinombala - 2017, Operasi Tinombala - 2017 Perpanjangan, Operasi Tinombala - 2017 Perpanjangan II serta Operasi Tinombala - 2017 Perpanjangan III dan yang akan dilihat atau batasan masalahnya adalah Operasi Tinombala - 2017 Perpanjangan III. Sedangkan operasi kepolisian tahun 2018 sampai dengan dilaksanakannya penelitian ada 3 (tiga) operasi, yaitu Operasi Tinombala - 2018, Operasi Tinombala - 2018 Perpanjangan serta Operasi Tinombala - 2018 Perpanjangan II, dan yang akan dilihat atau batasan masalahnya adalah Operasi Tinombala - 2018 Perpanjangan.

Batasan masalah atau domain lainnya adalah pada organisasi sesuai penjelasan Bab 2 Tinjauan Pustaka di Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pola Kebijakan. Organisasi Polri dalam pelaksanaan tugas, sesuai pasal 4 Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 2007 dibagi dalam daerah hukum, mulai dari Mabes Polri, Polda, Polres dan Polsek. Batasan masalah atau domain yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah organisasi pada Mabes Polri khususnya Sops Polri yang merupakan salah satu unsur dari organisasi Mabes Polri yang mempunyai tugas dalam manajemen operasi, Polda Sulawesi Tengah dan Polres Poso sebagai wilayah tempat

terjadinya gangguan terorisme, sedangkan organisasi Polsek tidak dibahas, mengingat banyak yang terlibat dalam pelaksanaan operasi karena menjadi area kegiatan atau perlintasan DPO tindak pidana terorisme dalam menjalankan aksinya.

### **3.2 Fenomena Penelitian**

1. Pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso adalah pola normal dan paradigmatis, yaitu :

a. Pola normal, terdiri dari :

- 1) Pengambilan keputusan gejalanya yaitu secara kontinue dan berlangsung tahap demi tahap.
- 2) Bentuk perubahan gejalanya yaitu relatif kecil, tidak menimbulkan guncangan, aktor yang terlibat relatif tidak berubah.
- 3) Agen pembelajaran yaitu PNS (dan mungkin penasehat luar mereka).
- 4) Motif aktor gejalanya yaitu :
  - a) Mengambil pelajaran.
  - b) Memperbaiki upaya.
- 5) Pendekatan Polri terhadap pemecahan masalah, gejalanya yaitu:
  - a) Antisipatif.
  - b) Reaktif.
- 6) Hubungan antara Polri dan pelaku-pelaku lain dalam proses kebijakan, gejalanya yaitu :

- a) Konsensus.
  - b) Pemaksaan.
- b. Pola paradigmatic, terdiri dari :
- 1) Pengambilan keputusan gejalanya yaitu secara mendasar.
  - 2) Bentuk perubahan gejalanya yaitu tujuan dan aktor mengalami perubahan mendasar.
  - 3) Motif aktor gejalanya yaitu menyesuaikan tujuan atau teknik kebijakan.
  - 4) Proses pembelajaran sosial gejalanya menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu, saling berkomunikasi dan bekerja sama.
2. Faktor yang berkontribusi dalam pola kebijakan penanggulangan terorisme adalah subsistem kebijakan, meliputi:
- a. Subsistem Organisasi yaitu :
    - 1) Subsistem Mabes Polri.
    - 2) Subsistem Polda Sulawesi Tengah.
    - 3) Subsistem Polres Poso.
  - b. Subsistem Peserta kebijakan yaitu :
    - 1) Subsistem Aktor kebijakan.
    - 2) Subsistem Media.
3. Rekomendasi pola kebijakan operasi kepolisian.

### 3.3 Lokus dan Waktu Penelitian

Lokus penelitian dilaksanakan di Mabes Polri khususnya di Sops Polri, Polda Sulawesi Tengah, Pemda Provinsi Sulawesi Tengah dan instansi yang terkait serta Kabupaten Poso dan Polres Poso, dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut adalah lokus pembuatan kebijakan, pelaksanaan kebijakan operasi kepolisian dan terorisme Kelompok Santoso melaksanakan aksinya dan lokus di mana masyarakat merasakan dampak dari kebijakan yang diambil. Sedangkan waktu penelitian dilakukan sesuai jadwal rencana pengumpulan data.

Adapun lokus dan waktu penelitian sebagaimana yang tercantum pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.1 :**  
**Jadwal Pengumpulan Data**

No	Tempat (Locus)	2017								2018											
		Februari				Maret				Mei				Juni-Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Di Kabupaten Poso: 1. Pemerintah Daerah Kabupaten Poso, 2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Poso, 3. Komisi DPRD Kabupaten Poso yang menangani Penanggulangan, 4. Kepala Dinas Pendidikan																				



	<p>dan sosial Kabupaten Poso,</p> <p>5. Aparat Kepolisian,</p> <p>6. Tentara Nasional Indonesia (TNI).</p> <p>7. Kades, Bhabinkamti bmas dan Babinsa Tambarana dan Landangan</p> <p>8. Organisasi Keagamaan (NU dan Muhammadiyah),</p> <p>9. Tokoh Agama/Adat/Masyarakat</p> <p>10. Teroris yang tertangkap</p> <p>11. Keluarga terduga teroris</p>																		
2	<p>Di Kota Palu:</p> <p>1. Polda Sulawesi Tengah</p> <p>2. Komandan Operasi Tinombala</p> <p>3. Korem Tadulako</p> <p>4. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah (Kesbanglinmas, Dinas Sosial)</p> <p>5. Lembaga Masyarakat</p>																		
3	Di Jakarta yaitu Sops Polri																		
4	Analisis Data																		

Sumber : Peneliti sendiri.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Dengan demikian validitas dan realibilitas data untuk langkah pertama diperoleh melalui kapasitas peneliti sebagai instrumen penelitian.

Untuk menguji seberapa jauh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka validasi hasil penelitian dilakukan oleh para pakar (Promotor dan Co promotor) dan tim penguji dengan jalan mengevaluasi kemampuan peneliti dalam penguasaan secara memadai hasil penelitian berdasarkan konteks atau fokus penelitian tentang pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya observasi dan wawancara. Sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi.<sup>8</sup> Untuk observasi dilakukan terhadap lokasi, orang dan kegiatan, di mana proses pembuatan kebijakan dilakukan,

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm 308-309.

keputusan kebijakan operasi diambil dan diimplementasikan. Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung kepada sumber atau informan yang berpengalaman dalam bidang penanggulangan. Data primer lainnya diperoleh melalui fokus group interview (interview dalam kelompok terbatas), yaitu dilakukan pada pertemuan rutin antara aparat kepolisian dan aparat TNI serta lainnya yang terlibat operasi. Selanjutnya data yang diperoleh melalui tehnik dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data yang dikumpulkan sering diperoleh dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 308.

benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spadley dalam Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi yang pasif (*pasive participation*), partisipasi yang moderat (*moderate participation*), partisipasi yang aktif (*active participation*) dan partisipasi yang lengkap (*complete participation*).<sup>10</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara terang-terangan dan tersamar serta observasi berpartisipasi yang pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati secara terang-terangan yang diketahui identitas, maksud dan tujuan peneliti melakukan kegiatan oleh objek dan pada kegiatan lain dilakukan tersamar (tidak diketahui objek), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung pada lokasi, pelaku dan kegiatan sebagaimana telah dijelaskan dibagian metode penelitian kualitatif, kemudian dilakukan pencatatan sehingga diperoleh data untuk menjawab masalah penelitian yang ditentukan.

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 310-312.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono yaitu merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa macam wawancara menurut Esterberg, yaitu :

“Wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur termasuk dalam katagori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>11</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara terbuka atau langsung kepada informan sesuai tabel di bawah melalui tanya jawab secara bebas dengan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan, agar diperoleh data yang berkaitan dengan gejala pada fenomena yang terjadi, di mana informan sesuai

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm 317-320.

kapasitasnya diminta pendapat dan ide-idenya, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Materi wawancara terhadap informan berkaitan penilaian mereka atas kebijakan teknis yang dibuat, diputuskan dan dilaksanakan, keberhasilan dan kegagalan, perubahan kebijakan teknis dari satu operasi ke operasi berikutnya, bagaimana cara pembelajaran pembuatan kebijakan teknis, tanggapan terhadap perubahan kebijakan teknis tersebut, siapa saja yang terlibat baik aktor internal dan eksternal serta peran subsistem kebijakan, sesuai fenomena penelitian dalam penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

Dalam melakukan aktivitas wawancara, peneliti menggunakan alat pendukung untuk mencatat dan merekam hasil wawancara. Alat pendukung yang dimaksud tersebut adalah buku catatan, *tape recorder* dan kamera, guna menjamin hasil perekaman atas wawancara yang dilakukan terhadap informan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen menurut Sugiyono :

“merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif".<sup>12</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen-dokumen, baik dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti rencana operasi, laporan hasil pelaksanaan operasi, laporan anev pelaksanaan operasi tersebut (per 3 hari dan mingguan), rencana kegiatan serta laporan hasil kegiatan Satgas yang dibentuk dalam operasi, undangan rapat dan notulen yang membahas perpanjangan waktu operasi, surat telegram yang berkaitan dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan. Untuk dokumen berbentuk gambar adalah foto-foto atau hasil rekaman pelaksanaan operasi. Dokumen lainnya adalah literatur ilmiah, artikel, koran, bulletin, jurnal yang berkaitan dengan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso, penulis dapatkan melalui internet (*google*).

Jenis dokumen di atas oleh penulis dipelajari untuk kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai rujukan ideal normatif serta teoritik dalam pola kebijakan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu kegunaan data yang bersumber dari dokumen ini adalah disamping menjadi acuan ideal

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 329.

dalam penelitian juga sebagai sumber analisis dalam melakukan triangulasi data hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah.

### 3.7 Teknik Penetapan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi lebih dikenal dengan istilah situasi sosial seperti yang dikatakan oleh Spradley dalam Sugiyono :

“bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampel (*sampling*) yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi membesar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Lebih lanjut Spradley menyatakan, bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm 297-303.



Mengacu pendapat Spradley tersebut, maka pada penelitian ini, penulis akan memasuki situasi sosial tertentu, yaitu situasi sosial yang berkaitan dengan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso pada lokasi, pelaku dan kegiatan tertentu. Penulis memasuki situasi sosial pada lokasi, pelaku dan kegiatan dengan teknik observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber atau informan yang dipandang tahu situasi sosial tersebut. Penetapan narasumber atau informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan kriteria narasumber atau informan sesuai yang telah ditentukan. Maksudnya narasumber atau informan yang dipilih adalah yang terlibat atau mengetahui secara langsung situasi sosial yang berkaitan dengan penanggulangan terorisme di Kabupaten Poso, sehingga dapat menjelaskan dan menceritakan gejala yang dibutuhkan secara gamblang.

Adapun narasumber atau informan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.2 :**  
**Data Informan**

Klasifikasi Informan	Informan
Informan Internal	Kabag Renops Sops Pori, Kepala Badan Kesbang Linmas dan Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Poso, Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Poso, Komisi DPRD Kabupaten Poso yang menangani penanggulangan, Lembaga Masyarakat, Aparat Kepolisian dan TNI, khususnya yang terlibat dalam operasi penanggulangan DPO tindak pidana terorisme.

Informan Eksternal	Pengurus Organisasi Keagamaan (NU, Alkhairaat dan Muhammadiyah), Mantan Teroris, Tokoh agama / adat / masyarakat, Pimpinan Pondok Pesantren.
--------------------	--

Sumber : Peneliti sendiri.

### 3.8 Teknis Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan Susan Stainback dalam Sugiono mengemukakan bahwa, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut, Sugiyono menjelaskan analisis data adalah :

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 334-335.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, karena itu dilakukan reduksi / penyederhanaan sesuai dengan kebutuhan.
3. Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi kemudian disajikan dengan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami.
4. Verifikasi data yaitu memilah data untuk memperkuat data yang diperoleh, untuk kemudian membuang data yang dianggap tidak terlalu penting.
5. *Member chek* yaitu melakukan pengecekan secara berulang terhadap data yang diperoleh agar sesuai dengan yang dibutuhkan
6. Melakukan triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber yang telah ditetapkan sebelumnya.
7. Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyajikan data dalam bentuk kesimpulan yang dilakukan secara rinci sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan fokus penelitian.